

Dialektika Kepercayaan Lokal dengan Islam dalam Simbolisme Arsitektur (Studi Atap Rumah Masyarakat Baringeng di Kabupaten Soppeng)

Selviana¹, Musafir Pababbari², Dewi Anggariani³,

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: selvianaina04@gmail.com , musafir.pababbari@uin-alauddin.ac.id , dewi.anggariani@uin-alauddin.ac.id

Article History:

Received: 18 September 2025

Revised: 02 November 2025

Accepted: 22 November 2025

Keywords: *Dialectics, Local Beliefs, Islam, Architectural Symbolism, House Roofs.*

Abstract: *This study analyzes the roofs of Baringeng houses as a reflection of the dialectic between local beliefs and Islam and its implications for socio-religious life. The focus of the study includes: the determination of house roofs, the interaction between traditional values and Islamic teachings, and their impact on community life. This study uses qualitative methods with an ethnographic and theological approach. Data was obtained through observation, interviews with village officials, religious leaders, builders, and the community, as well as document studies. The analysis was carried out through the stages of collection, reduction, presentation, and conclusion. The results of the study show that the direction and shape of the roof are still influenced by traditional customs. The west direction is chosen because it corresponds to the qibla and is believed to bring blessings, while the timpa laja shape reflects social status. This tradition demonstrates the harmony between customs and Islam, strengthening both cultural and religious identity. The implications are that, socially, it strengthens solidarity and the visual unity of the settlement, while religiously, it facilitates the arrangement of worship spaces in accordance with the qibla.*

PENDAHULUAN

Setiap rumah memiliki ciri khas tertentu, baik yang mencerminkan rumah tradisional maupun rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Di Indonesia, rumah tradisional tidak hanya dipahami sebagai hunian, melainkan juga sebagai simbol identitas, warisan sejarah, dan representasi budaya suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Arsitektur tradisional Nusantara kerap memuat makna yang melampaui fungsi fisiknya, termasuk orientasi bangunan yang sarat dengan nilai spiritual serta kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Nas, 2018).

Dalam perspektif kosmologi, rumah tradisional Bugis, termasuk di Desa Baringeng, dibagi dalam tiga tingkatan. Pertama, bagian atap atau botting langi dipandang suci, bahkan sering dijadikan tempat menyimpan hasil panen. Kedua, bagian tengah melambangkan dunia manusia atau ale kawa, pusat kehidupan sosial. Ketiga, bagian bawah rumah atau yawa bola

dikaitkan dengan dunia bawah yang kerap dianggap kurang suci karena diyakini sebagai tempat bersemayam roh atau dewa air (Pelras, 2006). Pola kosmologis ini terlihat jelas dalam bentuk rumah panggung yang masih banyak dijumpai di Sulawesi Selatan, dan memiliki kesamaan dengan rumah panggung Melayu yang berkembang di Aceh, Kalimantan, serta Sumatra Utara (Waterson, 2009).

Arsitektur tradisional semacam itu memperlihatkan bahwa rumah adalah simbol relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Penentuan orientasi dan bentuk atap rumah di Desa Baringeng tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga nilai spiritual dan keagamaan. Namun, hingga kini kajian akademik yang secara spesifik menelaah negosiasi nilai lokal dan Islam dalam konteks arsitektur atap rumah masih sangat terbatas. Padahal, masyarakat setempat terus mempraktikkan tradisi penentuan arah atap sebagai bagian penting dari identitas kultural dan religius mereka (Rahim, 2021).

Islam mulai masuk ke Soppeng pada 1609, ketika Datu Beowe—raja ke-14—memeluk Islam setelah kalah perang melawan Kerajaan Gowa. Peristiwa ini menggeser orientasi masyarakat dari kepercayaan animisme menuju monoteisme. Meski demikian, praktik-praktik animistik tidak sepenuhnya hilang, melainkan berakulturasi dengan nilai Islam (Andaya, 2016). Saat ini mayoritas masyarakat Soppeng beragama Islam, tetapi di sejumlah desa, termasuk Baringeng, tradisi lokal masih bertahan dan hidup berdampingan dengan praktik keagamaan. Fenomena ini memperlihatkan proses akulturasi budaya dan agama yang kompleks, di mana masyarakat mampu menjalankan ajaran Islam sekaligus memelihara tradisi leluhur.

Budaya Nusantara secara historis memang lentur dalam beradaptasi dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari lahirnya arsitektur khas yang sarat pesan keagamaan dan simbolisme. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), fenomena ini dapat dipahami sebagai sistem simbolik, yakni interaksi berkelanjutan antara nilai agama dan budaya lokal melalui negosiasi, kompromi, serta reinterpretasi. Namun, penelitian yang menempatkan atap rumah sebagai simbol kosmologis penghubung antara dunia atas (botting langi) dan dunia tengah (ale kawa) masih jarang dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian mengenai atap rumah masyarakat Desa Baringeng.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat adanya perbedaan antargenerasi. Generasi tua cenderung teguh mempertahankan tradisi, sedangkan generasi muda yang lebih terbuka pada pluralitas budaya karena modernisasi sering kali mengalami reduksi dalam pemahaman tradisi (Rahman, 2019). Perbedaan ini menimbulkan kemungkinan terjadinya pergeseran makna terhadap simbol-simbol tradisional, termasuk atap rumah, dari yang semula dianggap sakral menjadi sekadar elemen fungsional. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk menjawab apakah bentuk dan orientasi atap rumah masih dipahami sebagai ekspresi spiritual dan identitas kultural, atau justru mengalami desakralisasi.

Untuk memahami persoalan ini, kerangka teoritis sangat penting. Henri Lefebvre (1991) melalui teori produksi ruang menekankan bahwa ruang dibentuk oleh faktor ekonomi, politik, dan budaya yang menghasilkan ruang abstrak sekaligus ruang sosial. Atap rumah, dalam perspektif ini, bukan sekadar konstruksi fisik, melainkan produk sosial yang memuat makna simbolik serta relasi kekuasaan. Selain itu, teori asabiyyah Ibnu Khaldun (1967) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana solidaritas sosial menjaga kelangsungan tradisi. Tradisi hanya dapat bertahan jika komunitas memiliki ikatan sosial yang kuat untuk mempertahankannya di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini dengan demikian bertujuan mengisi celah akademik dalam studi Islam Nusantara. Dengan meninjau dimensi religio-kultural pada penentuan arah dan bentuk atap

rumah di Desa Baringeng, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus pengembangan studi Islam kontekstual. Atap rumah dipahami sebagai arena dialektika antara akidah dan tradisi, yang mencerminkan sintesis harmonis melalui reinterpretasi nilai dan pelestarian simbol budaya.

Lebih jauh, praktik penentuan atap rumah juga memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dan syariat Islam saling bernegosiasi. Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan kepercayaan lama, tetapi mengintegrasikannya dengan syariat, misalnya dengan mempertimbangkan arah kiblat dalam membangun rumah atau menentukan ruang ibadah. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan kontekstual dan kultural, bukan sekadar tekstual (Azra, 2013).

Penelitian ini penting karena menempatkan atap rumah sebagai ruang simbolik yang mengandung memori kolektif, identitas, serta resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Konteks lokal Desa Baringeng sangat relevan karena masyarakatnya masih mempertahankan pola permukiman tradisional. Penentuan arah atap rumah kerap melibatkan musyawarah, konsultasi spiritual, bahkan pengalaman mimpi yang diyakini sebagai petunjuk profetik. Praktik ini mencerminkan adanya jembatan epistemologis antara dimensi rasional-modern dan spiritual-tradisional, yang jarang diangkat dalam kajian akademik formal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan tentang budaya arsitektural Bugis, tetapi juga memperkaya khazanah pemikiran mengenai dialektika Islam dan budaya lokal di Indonesia. Pemahaman terhadap dialektika ini penting untuk membangun Islam yang membumi, kontekstual, serta selaras dengan realitas masyarakat Nusantara.

LANDASAN TEORI

A. Atap Rumah dalam Perspektif Budaya dan Agama

Arsitektur tradisional bukan sekadar konstruksi fisik, melainkan simbol budaya yang memuat nilai, norma, dan identitas sosial (Rapoport, 1990). Rumah panggung Bugis, Makassar, dan Toraja dibangun adaptif terhadap iklim dan kondisi geografis, namun sarat makna simbolis (Koentjaraningrat, 2009). Misalnya, atap Sao-raja dengan bubungan bertingkat (timpa laja) menandakan status sosial penghuninya (Nas, 2003). Variasi bentuk atap lain, seperti sandar dan perisai, mencerminkan respons masyarakat terhadap iklim tropis dan kebutuhan ruang (Sumalyo, 2000).

Selain fungsional, atap juga berfungsi simbolik. Ragam hias anjong pada ujung atap merepresentasikan keindahan dan kehormatan, meskipun kini lebih bersifat dekoratif (Pelras, 2006). Dalam kosmologi Bugis, ruang atas (rakkeang) dianggap sakral, digunakan untuk menyimpan pusaka dan hasil panen, serta melambangkan hubungan dengan leluhur (Mattulada, 1995). Kehadiran Islam memperkaya makna ini, misalnya dengan orientasi rumah menghadap kiblat sebagai simbol religius yang menegaskan komitmen spiritual masyarakat (QS. Al-Baqarah:149). Dengan demikian, atap rumah Bugis merepresentasikan kesatuan fungsi fisik, budaya, dan religius.

B. Dialektika Kepercayaan Lokal dan Islam dalam Budaya

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan membawa proses dialektika antara kepercayaan lokal (adat) dan ajaran Islam. Adat Bugis berlandaskan falsafah *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'* yang mengatur kehidupan sosial, termasuk dalam arsitektur (Mattulada, 1995). Unsur-unsur adat ini tidak

sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami integrasi dengan nilai Islam.

Contoh konkret terlihat pada orientasi rumah yang cenderung ke arah barat, selaras dengan kiblat, sehingga adat lokal tentang arah rumah berpadu dengan nilai Islam (Pelras, 2006). Begitu pula simbol timpa laja sebagai penanda status sosial tetap dipertahankan, tetapi penggunaannya kini sering disesuaikan dengan nilai egalitarian Islam. Dialektika ini menghasilkan sinkretisme budaya-religius yang harmonis, di mana kepercayaan lokal tidak dipandang bertentangan, melainkan melengkapi ajaran Islam (Nas, 2003).

Dengan demikian, dialektika adat dan Islam dalam penentuan bentuk atap rumah masyarakat Bugis menggambarkan proses negosiasi identitas. Budaya lokal tetap eksis, namun nilai Islam menjadi bingkai spiritual yang memperkuat legitimasi adat tersebut.

C. Implikasi Sosial-Religius dalam Arsitektur Atap

Arsitektur tradisional memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Secara sosial, keseragaman arah dan bentuk atap rumah menciptakan kesatuan visual permukiman yang memperkuat solidaritas komunal (Koentjaraningrat, 2009). Atap dengan simbol tertentu, seperti timpa laja, menjadi penanda stratifikasi sosial, meski dalam perkembangan modern maknanya mulai bergeser ke simbol identitas budaya (Pelras, 2006).

Secara religius, orientasi rumah ke arah kiblat tidak hanya memudahkan penataan ruang ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya nilai Islam dalam tata ruang dan arsitektur (Mattulada, 1995). Dengan demikian, arsitektur rumah—khususnya atap—berperan sebagai sarana harmonisasi budaya dan agama, sekaligus medium internalisasi nilai sosial dan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Field Research atau lebih sering disebut sebagai penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini berdasarkan persepsi terhadap fenomena dengan pendekatannya, sehingga menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti dapat memahami fenomena sosial-budaya secara komprehensif terkait kepercayaan masyarakat Baringeng tentang atap rumah, dialektika yang bisa terjadi dan implikasi atap rumah ini. Dengan menggunakan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman yang dimiliki masyarakat setempat melalui interaksi langsung dan pengamatan mendalam.

Penelitian Kualitatif ini sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena apa yang akan diteliti oleh peneliti akan lebih maksimal jika dilakukan karena mengamati secara langsung apa yang terjadi di masyarakat. Berbeda jika menggunakan penelitian kepustakaan maka akan sulit untuk memahami judul ini dan menjabarkan masalah yang terdapat di dalamnya. Mengingat referensi secara spesifik mengenai masalah yang dibahas sedikit.

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Desa Baringeng merupakan salah satu desa di Kabupaten Soppeng yang kepercayaannya terkait atap rumah sangat kental. Hal lain yang

menjadi alasan pemilihan lokasi ini karena masyarakat di Desa Baringeng beragama Islam sehingga menarik untuk meneliti lebih jauh terkait bagaimana Dialektika kepercayaan local dengan islam di wilayah ini. Alasan terakhir adalah di Desa Baringeng belum ada yang meneliti sebelumnya padahal penelitian terkait atap rumah masyarakat di desa Baringeng ini sangat Menarik untuk dikaji secara komprehensif agar dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian antropologi dan budaya lokal dalam kaitannya dengan agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pembangunan Atap Rumah

Tahapan pembangunan atap rumah masyarakat Baringeng bukan sekedar kegiatan teknis, tetapi bagian dari rangkaian budaya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa proses pembangunan rumah dilakukan secara bertahap. Dalam wawancara dengan Sukardi, beliau menjelaskan bahwa:

sEeblu embu bol tewde, bias mkuuupulu aolo sibw kEluagn, mkutn mkd aEso ag mgElo. aju ag mgElo, agito anu emluauui tnGrE mkd mrg mgElo ber th boln, edn mgti msol. purn yro enbuni rkn boln, np enbu copon.

Sebelum mebbu bola tawede, biasa makkumpulu olo sibawa keluarga, makkutana makkada esso aga magello. Aju aga magello, agito anu mellau wih tangngareng makkada maraga magello bare tahang bolana, de na magatti masolang. Furana yaro nebbuni rangka bolana, ku tettoni rangka bolana nappi nebbu coppona.¹

(Sebelum membuat rumah, Biasanya terjadi perkumpulan dengan keluarga untuk menanyakan hari yang baik. Kayu apa yang bagus, sederhananya meminta pendapat tentang bagaimana bagusnyanya agar nanti rumahnya bisa tahan, tidak cepat rusak. Setelah itu dibuatlah rangka rumah, apabila rangka rumah sudah berdiri baru kemudian atap rumah dibuat).

Terkait Waktu pembuatan yang biasa dipilih oleh penghuni rumah dikemukakan oleh Muh Yunus bahwa:

biasn ku loki mbnGu bol, aEso polia neRn ann pun boled n piitel. nsb ku ger yro easo polianneRn n yekbu bol, nsEGi mlomo mtu deln tuli poel. apn yrodo easo npmul meneR ann.

Biasana ku loki mabbangung bola, esso polian nanrena anana punna bolade na file. Nasaba ku gare yaro esso foliannanrena na yakkebu bola, nasengngi malomo matu dallena tuli fole. Afana yarodo esso nappamula manre anana.²

(Biasanya saat kita ingin membangun rumah, Hari poleang nanrena ana'na (hari ketiga kelahiran seorang anak) pemilik rumah yang dipilih. Karena apabila pada hari ketiga kelahiran seorang anak kita membuat rumah, diduga rezeki akan mudah dicari dan di dapatkan. Karena itu adalah awal mula anaknya bisa makan).

Selanjutnya Muh Yunus juga menyatakan:

Dulu Rumpia bisa dipilih sebagai bahan utama atap karena ringan dan tahan panas. Sebelum dipasang, daun ini dijemur dulu dan disusun berlapis-lapis agar tahan lama. Saat

¹ Wawancara Sukardi (47 Tahun), Tukang Bangunan, Baringeng, 15 April 2025.

² Wawancara Muh Yunus (45 Tahun), Tukang Bangunan, Baringeng, 18 April 2025

pemasangan atap, keluarga dan tetangga biasanya saling membantu karena budaya gotong royong masih sangat terjaga di daerah pedesaan.³

Setelah membahas kapan waktu pelaksanaan pembuatan rumah dan bahan atap rumah, biasanya akan dibuat kerangka rumah. Kurniawan mengatakan bahwa:

aEk aukurn ku loki embu copo bol, ku ecdi emeter tneRn, bErti sEpulo dua esti sudun no. kuu arua emeter luan boled, ebtri dua emeter sudun.

*Engka ukuranna ku loki mebbu coppo bola, ku cecdi metere tanrena, berarti seppulo dua cm suduna no. Ku arua metere Luanna Bolade, Berarti dua metere suduna.*⁴

(Ada ukurannya jika ingin membuat atap rumah, Apabila tingginya satu meter maka 12 cm sudutnya turun. Apabila luas rumah 8 meter maka sudutnya 2 meter).

Rumah tradisional di Nusantara tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol kosmologis yang menyatukan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam masyarakat Baringeng, atap rumah menjadi bagian paling penting dari simbolisme ini karena mengandung makna religius sekaligus kultural. Tradisi pemilihan arah dan bentuk atap rumah diwariskan secara turun-temurun, dan hingga kini masih dipertahankan meskipun modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat. Dialektika antara kepercayaan lokal dan Islam menjadi titik penting dalam memahami praktik ini.

2. Penolakan Sinkretisme: Purifikasi Islam vs Tradisi Lokal

Sebagian masyarakat Baringeng, terutama tokoh agama dan kelompok muslim konservatif, memandang bahwa praktik adat yang berkaitan dengan penentuan arah atap rumah dapat mengandung unsur syirik jika dipertahankan tanpa penyesuaian dengan syariat Islam. Mereka menekankan pentingnya pemurnian akidah dan mengarahkan agar semua orientasi rumah berpatokan pada kiblat. Penolakan terhadap praktik lama muncul sebagai upaya menjaga kemurnian Islam dari pengaruh animisme dan mitos lokal. Namun, sikap ini tidak serta-merta meniadakan tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi makna sehingga lebih sesuai dengan nilai Islam.

3. Harmonisasi: Negosiasi Adat dan Islam

Berbeda dengan kelompok yang menolak, sebagian masyarakat memilih jalur harmonisasi. Mereka berusaha menggabungkan nilai Islam dengan kearifan lokal dalam penentuan atap rumah. Arah barat, misalnya, dipilih bukan hanya karena diyakini membawa keberkahan dalam tradisi lokal, tetapi juga karena berhubungan dengan kiblat. Bentuk atap timpa laja tetap digunakan karena melambangkan status sosial, tetapi dimaknai ulang sebagai simbol keselarasan hidup sesuai ajaran Islam. Harmonisasi ini menjadi bukti bahwa masyarakat mampu melakukan akulturasi dengan cara damai, tanpa menimbulkan konflik identitas.

4. Ambivalensi: Generasi Muda, Modernitas, dan Pluralisme Makna

Generasi muda di Baringeng menunjukkan sikap ambivalen terhadap tradisi penentuan atap rumah. Di satu sisi, mereka terikat pada nilai tradisi yang diwariskan leluhur, tetapi di sisi lain

³ Wawancara Muh Yunus (45 Tahun), Tukang Bangunan, Baringeng, 18 April 2025

⁴ Wawancara Kurniawan (26 Tahun), Tukang Bangunan, Baringeng, 20 April 2025

terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi. Bagi sebagian generasi muda, atap rumah lebih dilihat sebagai elemen fungsional arsitektur daripada simbol spiritual. Namun, mereka tidak sepenuhnya menolak nilai tradisi, melainkan memadukan antara kebutuhan praktis, gaya modern, dan identitas budaya. Ambivalensi ini menunjukkan adanya perubahan makna, dari sakral menjadi profan, meski masih menyisakan simbolisme tertentu dalam ruang sosial-keagamaan.

5. Analisis Teoritis

Menurut Clifford Geertz, budaya dapat dipahami sebagai sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia. Atap rumah masyarakat Baringeng adalah simbol kosmologis yang merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Henri Lefebvre, melalui teori produksi ruang, menekankan bahwa ruang tidak netral, melainkan hasil konstruksi sosial, politik, dan ideologis. Atap rumah dalam hal ini merupakan ruang sosial yang diproduksi oleh kombinasi tradisi adat dan ajaran Islam. Ibnu Khaldun dengan konsep *asabiyyah* menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi ini bertahan karena adanya solidaritas sosial yang kuat di masyarakat Baringeng. Solidaritas tersebut menjadi perekat dalam menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan nilai agama.

6. Sintesis Dialektika Budaya-Agama

Dialektika antara tradisi lokal dan Islam dalam penentuan atap rumah di Baringeng memperlihatkan tiga pola: penolakan sinkretisme, harmonisasi, dan ambivalensi. Ketiganya tidak berjalan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi dan membentuk dinamika sosial yang kompleks. Tradisi atap rumah bukan hanya arsitektural, melainkan simbol identitas, solidaritas, dan ekspresi religius masyarakat.

7. Implikasi Sosial dan Keagamaan

Implikasi dari dialektika ini terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Baringeng. Secara sosial, tradisi atap rumah memperkuat solidaritas, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan kesatuan visual permukiman. Secara keagamaan, orientasi atap rumah yang dikaitkan dengan kiblat memudahkan penataan ruang ibadah sekaligus menjadi simbol komitmen religius masyarakat terhadap Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berkembang melalui negosiasi dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penentuan arah dan bentuk atap rumah di Desa Baringeng hingga kini masih dipengaruhi secara kuat oleh adat yang diwariskan turun-temurun. Arah barat menjadi pilihan dominan, bukan semata-mata karena alasan teknis, tetapi karena diyakini selaras dengan arah kiblat yang memiliki makna religius sekaligus dianggap membawa keberkahan dan keselamatan. Pemilihan arah ini juga memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur, meskipun tidak lagi berada di bawah pengawasan lembaga adat formal seperti pada masa lalu. Proses penentuan arah atap rumah biasanya melibatkan tokoh masyarakat, tukang bangunan yang memahami tradisi, dan anggota keluarga yang lebih tua. Dalam praktiknya, musyawarah keluarga dan pertimbangan adat masih menjadi landasan sebelum pembangunan dimulai. Selain arah, bentuk atap juga sarat makna simbolik, misalnya jumlah tingkatan *timpa laja* yang menjadi penanda status sosial pemilik rumah. Dengan demikian, aspek teknis pembangunan rumah di Baringeng tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adat yang hidup di tengah masyarakat, meski bersamaan dengan itu nilai-nilai keislaman juga diintegrasikan ke dalam praktik tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Andaya, L. Y. (2016). *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century*. NUS Press.
- Azra, A. (2013). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Darwin, D., Putra, F., & Rosyidah, F. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Ibnu Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Khaldun, I. (2015). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. Rahman, Trans.). Pustaka Firdaus. (Karya asli diterbitkan 1377).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Oxford: Blackwell.
- Nas, P. J. M. (2003). Jakarta, city full of symbols: An essay in symbolic ecology. *Indonesia and the Malay World*, 31(89), 183–197. <https://doi.org/10.1080/1363981032000165903>
- Nas, P. J. M. (2018). *Indonesian city studies: Urban cultures and societies*. Routledge.
- Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Blackwell Publishing.
- Rahim, M. (2021). Tradisi dan perubahan sosial masyarakat Bugis. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 87–102.
- Rahman, A. (2019). Transformasi budaya lokal dalam masyarakat Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 25(1), 55–70.
- Waterson, R. (1990). *The living house: An anthropology of architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.
- Waterson, R. (2009). *The living house: An anthropology of architecture in South-East Asia*. Tuttle Publishing.